

**PENGEMBANGAN EVALUASI AFEKTIF
MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PRODI D-II PGSD GURU KELAS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA¹⁾**

Mami Hajaroh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi afektif dan mendapatkan satu perangkat evaluasinya untuk Matakuliah Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa D-II PGSD yang memiliki standar kualitas perangkat non tes.

Ini merupakan penelitian *Action Reseach* dengan populasi penelitian mahasiswa PGSD D-II UNY tahun akademik 2004-2005 mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Sampel ditentukan secara purposif dengan mengambil kelas N. 15 dan D.15. *Action Reseach* mengikuti langkah-langkah penelitian: 1). Persiapan; 2) Penyusunan Model Evaluasi Afektif; 3) Uji coba Model; 4) Analisis model; 5) Evaluasi dan refleksi

Analisis data menggunakan Program SPSS hasilnya menunjukkan bahwa perangkat evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari 50 butir soal terdapat 8 butir yang gugur disebabkan muatan F nya kurang dari 0,3 dan 4 butir gugur karena nilai F nya negatif. Dilihat dari eigenvalue dengan nilai F yang memiliki angka lebih besar dari 1,0 merupakan nilai F yang dapat dipakai sebagai faktor suatu sifat, maka perangkat evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam mencakup 28 faktor dengan persentasi kumulatif sebesar 90,27%. Dari hasil angka statistik tersebut dapat dianalisis bahwa perangkat evaluasi afektif pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai alat evaluasi afektif. Diperoleh reliabilitas nilai alpha croanbach perangkat evaluasi sebesar 0, 7. Dengan demikian perangkat ini dapat dikatakan cukup reliabel untuk mengukur aspek afektif Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Evaluasi, Afektif, Pendidikan Agama Islam

¹⁾ Artikel ini disarikan dari Penelitian yang merupakan kegiatan *teaching grand* yang dibiayai oleh DIP UNY dengan nomor Kontrak: 3/Skr.LPIU/Ktr. TG/2004 dengan judul PENGEMBANGAN EVALUASI AFEKTIF MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN (MPK) PADA D-II PGSD GURU KELAS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**DEVELOPMENT OF AFFECTIVE EVALUATION IN THE COURSE OF
EDUCATION OF ISLAM IN CLASS TEACHER D-II STUDY PROGRAM
OF EDUCATION FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS OF
YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY**

Mami Hajaroh

ABSTRACT

The reserch studu aims to develop an affective evaluation models and to produce its evaluation instrument in the course of Education of Islam for students of D-II Education for Elementary School Teachers with a quality standar of non-test instrument.

This research is an action research study with apopulation consisting of student of D-II Education for Elementary School Teachers of Yogyakarta State Univercity in academic year 2004-2005 taking the course of education of Islam. The sample was selected purposively involving classes N. 15 and D 15 class. The action research followed the research steps: 1) Preparation; 2) Construction of an affective evaluation; 3) Models Try out; 4) Models analysis; 5) Evaluation and reflection.

The data analysis employing the SPSS Program shows that, of 50 items in the effective evaluation instrument for education of Islam, 8 items are invalid because their F values are smaller than 0.3 and 4 items are invalid because their F values are negative. From the eigenvalue with F values greater than 1 as F values that can be use as a factor of a traits, the affective evaluation instrument for Education of Islam comprised 28 factors witha cumulative percentage 90.27%. From the statistical figure, it can be concluded that the affective evaluation instrument for Education of Islam can be used as an affective evaluation instrument. The Cronbach alpha reliability coefficient is 0.7. Therefore, this instrument is reliable enough to measure the affective aspect in Education of Islam.

Key Word: Evaluation, Affective, Education of Islam

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen utama yaitu: tujuan pembelajaran, strategi belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian. Ketiga komponen ini saling menunjang dalam proses pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi belajar merupakan bagian integral dari aktivitas proses belajar mengajar yang menyebabkan proses pendidikan terarah dan dapat dilakukan evaluasi.

Ruang lingkup kegiatan evaluasi mencakup penilaian hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Pengukuran aspek kognitif dilakukan dengan melalui tes (uji tes), aspek afektif diukur dengan angket, kuisioner, wawancara, dan juga melalui pengamatan. Sedangkan aspek psikomotor diukur melalui pengamatan.

Dalam praktek evaluasi pendidikan selama ini masih lebih banyak mengukur aspek kognitif. Sedangkan evaluasi aspek afektif masih jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan. Hal ini disebabkan belum dikembangkannya model evaluasi afektif hampir di semua mata kuliah bahkan di mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) pendidikan agama Islam, Pendidikan Pancasila maupun Pendidikan Kewarganegaraan yang seharusnya sarat dengan pendidikan nilai afektif. Untuk itu mengembangkan model evaluasi afektif dalam Mata kuliah Pengembangan Kepribadian menjadi sesuatu yang sangat substansial.

Mengembangkan model evaluasi afektif dimulai dari penyusunan perangkat evaluasi afektif yang memenuhi standar kualitas perangkat penilaian baik dari segi validitas dan reliabilitasnya, kemudian diujicobakan kepada mahasiswa dan dianalisis untuk menemukan butir-butir yang memenuhi standar kualitas. Dengan demikian diperoleh seperangkat alat ukur evaluasi afektif yang berkualitas dan dapat dijadikan

sebagai model. Untuk mendapatkan perangkat tes tersebut penting dilakukan melalui *action research*.

Pendidikan Agama Islam

Pada kurikulum pendidikan tinggi (2000) terdiri atas lima kelompok mata kuliah yaitu: 1) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan; 2) Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) sebagai kelompok kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan keterampilan tertentu; 3) Matakuliah keahlian Berkarya (MKB) sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan karya berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; 4) Matakuliah perilaku Berkarya (MPB) sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai; 5). Matakuliah berkehidupan Berbangsa (MBB) sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya (Hamdan Mansoer, 2004: vi).

Kelompok matakuliah Pengembangan kepribadian terdiri atas matakuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi lulusan perguruan tinggi yakni agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara, maka pendidikan kepribadian di semua

jenjang memegang peran penting. Surat Keputusan Dirjen Dikti, Pasal 1 menyebutkan bahwa visi kelompok MPK di perguruan tinggi adalah menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya. Sedangkan misi pembelajaran MPK membantu mahasiswa mampu mewujudkan nilai dasar agama dan kebudayaan serta kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan (SK. Dirjen Dikti pasal 2).

Atas dasar visi dan misi MPK disusun kompetensi MPK dan atas dasar kompetensi MPK disusun kompetensi Pendidikan Agama Islam (Hamdan Mansur, dkk, 2004: vii) yakni:

1. Menguasai ajaran Islam dan mampu menjadikannya sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berpikir dan berperilaku dalam menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasainya.
2. Menjadi '*intellectual capital*' yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta berkepribadian Islam.

Untuk mencapai kompetensi tersebut pembelajaran dalam mata kuliah pendidikan Agama Islam seharusnya mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara proporsional. Bahkan penekanan aspek efektif akan lebih diharapkan baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasi.

Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan aspek pembelajaran yang tidak dapat terpisahkan dengan kedua aspek lainnya, yaitu aspek kognitif dan psikomotor baik di dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Menurut Krathwol sebagaimana dikutip Fernandes (1983: 3 - 5) aspek afektif terbagi menjadi lima tingkatan. Konsep afektif didefinisikan dalam hubungan hirarkhi internalisasi. Dari peringkat yang paling sederhana yakni sadar

akan konsep (penerimaan) sampai yang kompleks yang dikarakterisasikan dengan memiliki dan mengembangkan nilai baru (karakterisasi). Gambaran Krathwoll tentang hirarkhi afektif disajikan pada gambar 1.

5. Karakterisasi (<i>Characterizing</i>)		5.2. Memiliki dan mengembangkan nilai dan falsafah baru
		5.1. Kesiediaan mengubah, menyesuaikan dengan nilai baru
4. Mengorganisasikan nilai (<i>Organizing</i>)		4.2. Mengelola system nilai dan mengkaitkan standar nilai tertentu
		4.1. Mengkristalisasikan dan mengkonsep-sikan suatu nilai yang diikuti
3. Sikap yang menganggap apa yang dikerjakan berdasar nilai (<i>Valuing</i>)		3.3. Memiliki Komitmen terhadap tugas
		3.2. Memilih kesukaan dari beberapa alternatif dan melakukan kegiatan berdasar nilai tersebut.
		3.1. Menerima suatu system nilai untuk dasar bertindak
2. Sikap menanggapi (<i>Responding</i>)		2.3. Menikmati dan merasakan kesenangan terhadap kegiatan
		2.2. Melakukan sesuatu secara suka rela
		2.1. Setuju merespon fenomena dan berpartisipasi
1. Sikap menerima (<i>Receiving</i>)		1.3. Perhatian yang lebih serius
		1.2. Kemauan untuk menerima perbedaan, mendengarkan orang lain dengan suka rela
		1.1. Menyadari akan pentingnya sesuatu konsep terhadap fenomena

Gambar 1. Hirarkhi Afektif menurut Krathwoll

Anas Sudijono (1996: 54-56) menjelaskan bahwa: *Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi gejala dan lain-lain; termasuk dalam jenjang ini misalnya: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka mau menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka mau menggabungkan diri dengan nilai-nilai itu atau mengidentikan diri dengan nilai-nilai itu.

Responding mengandung arti adanya partisipasi aktif. Kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikursertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara, jenjang ini setingkat lebih tinggi dari *receiving*.

Valuing, menilai atau menghargai berarti memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik dan buruk. Bila suatu ajaran telah mampu dinilai “bahwa itu baik” maka berarti peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai-nilai itu telah mulai dihayati (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai itu telah stabil dalam dirinya.

Organizing artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu system organisasi termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya. Juga adanya kemampuan mengorganisasikan nilai baik nilai tradisi, nilai agama maupun nilai budaya.

Characterizing by value (karaterisasi dengan suatu nilai baru atau kompleks nilai) yaitu keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarkhi nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten dan telah mempengaruhi emosinya. Ini merupakan tingkatan tertinggi dari afektif karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang

mapan. Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

Evaluasi Afektif

Evaluasi pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan hal ini dilakukan melalui pengukuran-pengukuran. Aspek kognitif diukur melalui tes, aspek afektif diukur melalui angket, kuisisioner atau wawancara, dan aspek psikomotorik diukur dengan pengamatan. Pengukuran pendidikan menurut Dali S. Naga (1992: 2-3) obyeknya merupakan ciri tersembunyi/terpendam (*latent trait*) yang terdapat dalam peserta didik (*testee, responden*) seperti kemampuan, keberhasilan, sikap, minat atau lainnya. Oleh karena bersifat laten maka tidak dapat diukur secara langsung. Pengukuran dapat dilakukan dengan memberikan stimulus baik dalam bentuk uji tes maupun kuisisioner. Apabila stimulus tersebut dapat mengenai sasaran maka tanggapan atau respon yang muncul menggambarkan kemampuan, keberhasilan belajar, sikap, minat atau ciri lainnya dari obyek pengukuran tersebut. Agar uji tes atau kuisisioner dapat mengukur secara tepat kemampuan yang akan kita ukur dan mengungkap secara benar ciri yang terpendam perlu memperhatikan kualitas perangkat alat ukur atau kuisisioner tersebut.

Dengan demikian pengukuran pendidikan mencakup: *pertama*, mengukur ciri yang terpendam yang tak kelihatan pada peserta didik; *kedua*, mengukur ciri terpendam dan tak kelihatan tersebut dengan memberikan stimulus berupa kuisisioner yang tepat; *ketiga*, peserta didik memberi responsi terhadap stimulus itu dengan harapan bahwa respon mencerminkan dengan benar ciri yang terpendam yang ingin kita ukur; *keempat*, respon yang kelihatan itu diberikan skor yang dapat ditafsir secara memadai.

Pengembangan model evaluasi afektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengembangkan seperangkat alat ukur yang berupa kuisisioner. Kuisisioner berisi

pernyataan-pernyataan yang digunakan sebagai stimulus kepada peserta didik untuk mengungkap *latent trait* dalam dirinya. *Latent trait* yang ingin diungkap dengan perangkat ini adalah afektif peserta didik (mahasiswa) terhadap keagamaan Islam. Respon peserta didik/mahasiswa terhadap stimulus ini diharapkan merupakan gambaran dari fungsi keyakinannya terhadap ajaran Islam. Ranah afektif yang akan menjadi acuan pengembangan model adalah hirarkhi afektif yang dikemukakan oleh Krathwohl.

Hasil Penelitian

1. Menyusun Perangkat Evaluasi

Dalam menyusun perangkat evaluasi diawali dengan menyusun butir-butir pernyataan pernyataan sesuai dengan kisi-kisi evaluasi afektif yang telah direncanakan oleh peneliti. Dari materi Pendidikan Agama Islam diambil 6 bahasan pokok yang meliputi: 1) Manusia dan Agama; 2) Agama Islam; 3) Sumber Ajaran Islam; 4) Aqidah; 4) Syariah dan 6) Akhlaq. Kisi-kisi digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam

Afeksi Pendid. Agama Islam	Sikap Menerima (<i>Receiving</i>)	Sikap Menanggapi (<i>Responding</i>)	Sikap yang meng-anggap apa yang dikerjakan berdasar nilai (<i>valuing</i>)	Mengorganisasikan Nilai (<i>organization</i>)	Karakterisasi (<i>Character</i>)	Jumlah
Manusia dan Agama	Nomor soal: 1, 8	2	3	4,7	5,9	8
Agama Islam	10, 11	13,16	14,	12,	15	7
Sumber Ajaran Islam	24,47	48	29	49,50	46	7
Aqidah	17,21	18,22	19,23	20	25,26	9
Syariah	27,30	6	28	31	32,33,34,35	9
Akhlaq		44,45	41	37,42,43	36,38,39,40	10
Jumlah	10 butir	9 butir	8 butir	10 butir	14 butir	40 butir

Dari kisi-kisi tersebut disusun pernyataan-pernyataan sebagai butir-butir yang membangun perangkat evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam dengan rincian berikut:

1). Bahasan tentang Manusia dan Agama

Dari bahasan ini disusun 8 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *receiving*, 1 butir aspek *responding*, 1 butir aspek *valuing*, 2 butir aspek *organizing* dan 2 butir aspek *characterizing*.

2). Bahasan tentang Agama Islam

Dari bahasan ini disusun 7 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *receiving*, 2 butir aspek *responding*, 1 butir aspek *valuing*, 1 butir aspek *organizing* dan 1 butir aspek *characterizing*.

3). Bahasan Tentang Sumber Ajaran Islam

Dari bahasan ini disusun 7 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *receiving*, 1 butir aspek *responding*, 1 butir aspek *valuing*, 2 butir aspek *organizing* dan 1 butir aspek *characterizing*.

4). Bahasan Tentang Aqidah

Dari bahasan ini disusun 9 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *receiving*, 2 butir aspek *responding*, 2 butir aspek *valuing*, 1 butir aspek *organizing* dan 2 butir aspek *characterizing*.

5). Bahasan tentang Syariah

Dari bahasan ini disusun 9 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *receiving*, 1 butir aspek *responding*, 1 butir aspek *valuing*, 1 butir aspek *organizing* dan 4 butir aspek *characterizing*.

6). Bahasan tentang Akhlaq

Dari bahasan ini disusun 10 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *responding*, 1 butir aspek *valuing*, 3 butir aspek *organizing* dan 4 butir aspek

Butir-butir Pernyataan dapat dilihat table berikut:

Tabel 2. Butir-Butir Pernyataan evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam

No. Butir	Pernyataan	Tingkatan Afeksi	Nomor di kuisisioner
1.	Saya bersyukur Allah menjadikanku sebagai manusia	Receiving	1
2.	Manusia dapat hidup tanpa memiliki agama		8
3.	Saya sering berpikir, apakah benar Allah itu ada	Responding	2
4.	Saya merasakan Allah senantiasa dekat di kala saya sedih	Valuing	3
5.	Saya yakin bahwa Islam agama yang paling benar yang akan membawa manusia masuk surga	Organizing	4
6.	Sering saya merasa kosong dan jauh/tak merasakan keberadaan Allah		7
7.	Manusia adalah pemimpin di muka bumi, maka bisa berbuat apa saja sekehendak hatinya	Charakterizing	5
8.	Dengan alasan apapun seseorang tidak dapat berpindah agama dari Islam		9
9.	Menurut saya Islam agama yang berpaham keras/ekstrim	Receiving	10
10.	Ajaran Islam mengenal adanya perbedaan tingkat dan derajat manusia karena kedudukannya di dunia		11
11.	Agama Islam merupakan penyempunaan Allah terhadap agama yang dibawa oleh nabi dan rasul terdahulu	Responding	13
12.	Alam beserta seisinya ada dan tumbuh dengan sendirinya		16
13.	Hanya yang beragama Islamlah yang akan selamat nanti di akherat	Valuing	14
14.	Setiap akan berbuat dalam kerangka pikir saya selalu mempertimbangkan dengan nilai-nilai Islam	Organizing	12
15.	Lebih mudah menjalankan ibadah bagi orang Islam dari pada ibadahnya orang selain Islam	Charakterizing	15
16.	Mungkin saja salah satu ayat Al-Quran disusun oleh Rasulullah sendiri	Receiving	24
17.	Alquran satu-satunya kitab suci yang paling benar di dunia ini		47
18.	Perbedaan pendapat para ulama sering menjadikan bingung para umat	Responding	48
19.	Saya merasa menyesal bila sehari saja tidak membaca Al-quran	Valuing	29
20.	Seseorang bebas memilih mengikuti pendapat seorang ulama	Organizing	49
21.	Saya selalu berpikir untuk dapat mengikuti sunnah Rasulullah		50

22.	Rasulullah selalu menjadi tolok ukur keteladanan saya	Charakterizing	46
23.	Saya tak yakin bahwa malaikat itu pasti adanya	Receiving	17
24.	Kehidupan alam barzah/kubur merupakan kehidupan yang mungkin ada dan mungkin juga tiada		21
25.	Dalam gambaran hati saya Allah pasti akan mengampuni dosa-dosa besar yang saya lakukan.	Responding	18
26.	Saya sering mempertanyakan apakah hari kiamat akan benar-benar ada		22
27.	Saya telah berusaha sekuat tenaga, ternyata hasilnya mengecewakan saya.	Valuing	19
28.	Saya merasa Allah memang berhak berbuat menurut kehendaknya Saya bersyukur dengan nasib yang sekarang sedang saya jalani		gugur 23
29.	Sudah tiga kali anto menempuh ujian namun ia belum juga lulus. Menghadapi ujian yang ketigakalinya Anto mendatangi orang tua untuk meminta kekuatan supaya dapat lulus.	Organizing	20 gugur
30.	Kalau seseorang terlalu mengandalkan kemampuan diri sendiri maka bisa jadi berbuat sirik (musyrik)	Charakterizing	25
31.	Setiap akan berbuat sesuatu harus ingat akan norma-norma Islam		26
32.	Sekali-kali tidak mengerjakan shalat adalah hal yang biasa bagi saya	Receiving	27
33.	Meninggalkan beberapa hari puasa ramadhan tidak membuat saya kecewa, akan saya ganti di hari lain		30
34.	Bisa saja sebagai manusia tidak mau beribadah kepada Allah	Responding	6 (gugur)
35.	Saya merasa gelisah jika tidak shalat pada awal waktu shalat	Valuing	28
36.	Jika saya sudah bekerja saya akan memperhitungkan betul pendapatan saya untuk dikeluarkan zakatnya	Organizing	31
37.	Saya merasa puas dengan pengamalan agama yang telah saya lakukan selama ini	Charakterizing	32 (gugur)
38.	Saya rasa saya termasuk orang yang cukup taat terhadap ajaran agama Islam		33
39.	Saya termasuk orang yang masih suka mengabaikan aturan-aturan Islam		34 (gugur)
40.	Saya sudah merencanakan pada usia berapa saya akan pergi haji		35
41.	Saya seorang aktivis kegiatan keagamaan	Responding	44 (gugur)
42.	Saya aktivis kegiatan kemasyarakatan		45 (gugur)
43.	Saya termasuk anak yang berbakti pada orang tua	Valuing	41
44.	Lebih baik saya yang disakiti orang dari pada saya yang menyakitinya	Organizing	37 (gugur)
45.	Saya orang yang selalu sanggup menerima setiap cobaan Allah baik berupa kesenangan maupun penderitaan		42

46.	Saya orang yang suka iri dengan orang lain		43 (gugur)
47.	Saya termasuk orang yang pemaaf terhadap orang yang salah kepada saya	Charak- terizing	36 (gugur)
48.	Saya merasa puas dengan kepribadian yang saya miliki saat ini		38
49.	Saya lebih banyak berbuat baik dari pada berbuat jahat kepada orang lain		39
50.	Sulit bagi saya untuk memberi maaf kepada orang yang menyakiti saya.		40 (gugur)

2. Hasil Uji Coba Perangkat Evaluasi

Perangkat evaluasi yang telah disusun diujicobakan pada mahasiswa PGSD pada ujian semester 1 yang telah menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari perangkat alat evaluasi pendidikan Agama Islam diketahui gugur karena tidak lengkap dalam menjawab sebanyak 5 buah dan yang lengkap sebanyak 79

Hasil analisis dengan Program SPSS seperti dalam lampiran 1 menunjukkan bahwa dalam perangkat evaluasi Pendidikan Agama Islam terdapat 11 butir yang gugur. 8 butir gugur karena muatan F nya kurang dari 0,3 yakni butir nomor 6, 19, 20, 34, 37, 40, 43 dan 48. Sedangkan 5 butir gugur karena nilai F negative yakni butir 4, 36, 44, dan 45

Dilihat dari eigenvalue dengan nilai F yang memiliki angka lebih besar dari 1,0 yang merupakan nilai F yang dapat dipakai sebagai factor suatu sifat atau trait, maka perangkat alat evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam ternyata mencakup 28 faktor dengan persentasi komulatif sebesar 90,27%.

3. Evaluasi dan Refleksi

Model perangkat evaluasi yang telah disusun dalam pernyataan-pernyataan evaluatif dalam model selanjutnya untuk mengetahui validitas isi alat ukur ini dilakukan analisis kritis dengan menggunakan *rational judgement*. *Rational judgement* dimaksudkan untuk mengetahui apakah butir-butir pernyataan dalam

instrument yang telah diukur menggambarkan indikator dari variable yang dimaksudkan atau belum. Dalam langkah ini peneliti menggunakan *reviewer* ahli seorang dosen pengajar Pendidikan Agama Islam melakukan penelaahan secara cermat dan kritis terhadap butir-butir pernyataan, karena setiap butir pernyataan erat kaitannya dengan isi dari variable yang bersangkutan. Dari penelaahan yang dilakukan pada prinsipnya pernyataan sesuai dengan materi bahasan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam, namun masih perlu dicermati kembali untuk tingkatan afektif dari tingkat *responding* sampai dengan karakterisasi. Penyusunan kalimat yang menggambarkan tingkatan aspek-aspek tersebut memang perlu kecermatan, ketelitian dan rasa bahasa yang cukup rumit.

Validitas eksternal dari validitas isi diperoleh dengan cara perangkat evaluasi yang telah disusun oleh peneliti dikonsultasikan dengan ahlinya (dosen pengajar MPK) untuk memeriksa isi alat ukur maupun teknik penyusunannya secara sistematis, serta memberikan evaluasi berkenaan dengan relevansi instrument dengan variable yang telah ditentukan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur telah mencerminkan keseluruhan aspek dari variable yang akan diukur. Dari catatan ahli diberikan masukan bahwasanya:

- 1). Materi Pendidikan Agama yang dituangkan dalam pernyataan berdasarkan kanpasa keruntutan materi. Misalnya untuk materi Ibadah tentang shalat diberikan pernyataan dengan materi yang sama.
- 2). Dari materi yang sama tersebut dituangkan dalam pernyataan yang menggambarkan tingkatan kemampuan afeksi dari peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui perubahan peningkatan afeksi dari satu materi.
- 3). Urutan penomoran mengikuti materi bahasan dengan setiap jenjang ranah afeksi dari tingkat *responding* ke tingkat karakterisasi.

Dari deskripsi data diatas diketahui bahwa terdapat 12 butir pernyataan yang gugur dan terdapat 38 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Dari butir yang valid dapat dikategorikan ke dalam kategori cukup dan baik.

Dari perangkat evaluasi afektif pendidikan agama Islam hanya terdapat 4 butir soal dengan kategori baik dan 34 butir dengan kategori cukup. Sedangkan perangkat evaluasi dikatakan reliable karena memuat angka reliabilitas dengan nilai alpha cronbach sebesar 0,744. Butir-butir pernyataan yang gugur digantikan dengan membuat butir pernyataan baru sehingga terdapat perangkat baru yang siap untuk diujicobakan kembali.

Selain itu terjadi pula perpindahan dari satu factor ke factor yang lain. Butir-butir yang menurut asumsi peneliti termasuk factor satu responding ternyata masuk dalam factor 2 seperti butir 21. Pada tabel 3 dan tabel 4 dapat dilihat Kualitas butir dan perpindahan butir dari satu factor ke factor lain.

Tabel 3. Kategori Kualitas Butir Pernyataan Perangkat Evaluasi Afektif

Kategori	Nomor butir	Jumlah
Cukup 0,3 – 0,6	1, 2, 13, 24,	4 butir
Baik 0,6 ke atas	16, 4, 50, 26, 49, 5, 46, 11, 10, 30, 18, 17, 3, 22, 31, 21, 7, 8, 23, 15, 14, 12, 9, 38, 33, 42, 39, 41, 25, 47, 29, 27, 28, 35	34 butir

Tabel 9. Perpindahan Butir Pernyataan ke Faktor Lain

	Faktor 1	Factor 2	Factor 3	Factor 4	Factor 5
Asumsi peneliti Dengan 50 butir pernyataan	<u>1</u> , 8, <u>10</u> , <u>11</u> , <u>17</u> , 21, 24 27, <u>30</u> , 47	<u>2</u> , 6, 13, 16, 18, <u>22</u> , 44, 45, 48	3, 14, 19, 23, 28, 29, 41	4, 7, 12, 20, 31, 37, 42, 43, 49, 50	5, 9, 15, 25, 26, <u>32</u> , 33, 34, <u>35</u> , 36, 38, 39, 40, 46
	10 butir	9 butir	7 butir	10 butir	14 butir
Hasil Program SPSS 11 butir pernyaa-taan dinyatakan gugur	1, 3, 4, 5, 10, 11, 13, 16, 17, 18, 24, 26, 30, 46, 49, 50	2, 7, 8, 9, 12, 14, 15, 21, 22, 23, 31	33, 38, 39, 42	25, 41, 47	27, 28, 32, 35
	16 butir	12 butir	4 butir	3 butir	4 butir

Dari asumsi peneliti factor 1 sebanyak 10 butir ternyata hanya terdapat 4 butir yang sesuai dengan analisis statistiknya yakni nomor 1, 10, 11, dan 17. Demikian halnya dengan factor 2 hanya terdapat 2 butir yakni nomor 2 dan 22. Juga factor 5 hanya 2 butir juga yaitu nomor 32 dan 35. Bahkan untuk factor 3 dan 4 tidak satupun butir yang sesuai antara asumsi peneliti dengan hasil statistiknya.

Hal tersebut dapat menjadi dasar bahwa menyusun butir pernyataan untuk evaluasi afektif dalam mata kuliah pendidikan Agama Islam tidak mudah. Sepengetahuan peneliti memang perangkat evaluasi efektif secara tertulis belum pernah disusun. Nampaknya hal ini memang berkaitan dengan sulitnya menyusun perangkat evaluasi tersebut. Hasil penelitian ini membuktikan tingkat kesulitan tersebut dengan adanya:

- 1) Kualitas butir yang kurang memuaskan, 4 butir kategori baik dan 34 kategori sedang.
- 2) Terjadi perpindahan butir dari factor yang diasumsikan peneliti ke dalam factor lain menurut hasil analisis statistik. Hal ini bisa terjadi kemungkinan butir-butir pernyataan masih membingungkan dan tidak secara jelas menggambarkan factor yang akan diukur.
- 3) Ada kesulitan peneliti untuk menyusun kalimat dalam bahasa yang dapat secara jelas menggambarkan sekaligus membedakan kemampuan antar satu ranah dengan ranah yang lain. Misalnya ketrampilan responding masih sering rancu dengan ketrampilan receiving.
- 4) Model evaluasi afektif semacam ini dapat dikembangkan sebagai salah satu teknik pengukuran afektif. Hanya saja membutuhkannya ketelatenan dan ketelitian yang tinggi agar perangkat evaluasi yang disusun memenuhi persyaratan kualitas secara empirik. Untuk ini perlu penelitian ini dilanjutkan dengan mengujicobakan kembali butir-butir pernyataan yang telah direvisi dan dianalisis kembali sampai

ditemukan seperangkat evaluasi afektif yang memenuhi persyaratan baik dari validitas isimaupun validitas konstruk dan reliabilitasnya

Kesimpulan dan Saran

1. Penelitian ini mendapatkan seperangkat evaluasi afektif untuk matakuliah Pendidikan Agama Islam yang terdiri atas 50 butir pernyataan. Hasil analisis Program SPSS menunjukkan bahwa dalam 12 butir yang gugur, 8 butir gugur karena muatan F nya kurang dari 0,3 dan 4 butir gugur karena nilai F nya negative. Dilihat dari eigenvalue dengan nilai F yang memiliki angka lebih besar dari 1,0 merupakan nilai F yang dapat dipakai sebagai faktor suatu sifat atau trait, maka perangkat alat evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam ternyata mencakup 28 faktor dengan persentasi komulatif sebesar 90,27%. Reliabilitas perangkat evaluasi dengan nilai alpha croanbach sebesar 0,7. Duabelas butir yang gugur dapat didrop atau direvisi untuk diujicobakan kembali kepada mahasiswa dan dapat dilakukan pada siklus kedua penelitian. Dengan demikian akan ditemukan seperangkat alat ukur dengan butir-butir pernyataan yang memenuhi standar.
2. Refleksi dari penelitian ini adalah masih terdapat kesulitan peneliti untuk menjabarkan konsep-konsep afektif ke dalam pernyataan-pernyataan. Hal ini disebabkan masih kurangnya pemahaman peneliti terhadap konsep-konsep hierarki afektif menurut Krathwoll. Boleh jadi ketidakpahaman ini juga terjadi pada dosen pengampu mata kuliah pendidikan afektif maupun guru-guru yang mengajar tentang nilai-nilai moral baik agama, ataupun moral bangsa. Selama ini pemahaman tentang pendidikan afektif terkait dengan kebiasaan atau tingkah laku. Seseorang dikatakan baik atau bermoral jika mereka melakukan perbuatan sebagaimana norma-norma yang diberikan secara kognitif oleh guru dan orang tuanya. Pandangan seperti ini

tentunya kurang tepat, karena kebiasaan atau perilaku baik tadi dilakukan sekedar hanya memenuhi aturan-aturan supaya mereka dikatakan orang baik, sebatas pada tataran ritual dan permukaan saja, tetapi tidak dilandasi oleh kesadaran pribadi yang mendalam.

3. Tataran tertinggi dalam pendidikan afektif adalah tercapainya tahapan karakterisasi. Pendidikan afektif yang terjadi selama ini di Prodi D-II PGSD pada khususnya dan pendidikan tinggi pada umumnya belum terprogram menurut acuan yang sesungguhnya. Pendidikan pengembangan kepribadian dalam hal keagamaan pada Prodi D-II PGSD benar-benar baru dalam tataran kognitif yang terkait dengan pengetahuan tentang nilai-nilai, norma-norma keagamaan. Proses pembelajaran afektif yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi karakter mereka masih jauh dari kenyataan. Dengan kata lain pembelajaran afektif pada saat ini barulah pada tahapan permukaan, belum menyentuh pada tataran intinya.
4. Tindakan pembenahan terhadap pembelajaran pendidikan afektif melalui mata kuliah pendidikan kepribadian (Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan, dll) yang meliputi: kurikulum, prosesnya, media, evaluasi substansial untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dali S. Naga. (1992). *Pengantar Teori Sekor*. Jakarta: Gunadarma
- Furchar, Arif. (1982). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hamdan Mansoer. Dkk. (2004). *Materi Instruksional: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI

- H.A.X. Fernandes (1983) *Affective Domain Assesment in Perspective*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mar'at. (1982). *Sikap Manusia dan Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurosis, Maridja. (1986). *SPSS/Pc+: For the IBM pc/xt/at*. Chicago: SPSS Inc.
- Pardjono. (2004). Konsep Dasar Pembelajaran Afektif. *Makalah*, disampaikan pada Pelatihan Pembelajaran Afektif bagi guru-guru SMP di DIY.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zamroni. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana